

MUSTAFA KEMAL PASHA DAN KERUNTUHAN TURKI USMANI

A. Pendahuluan

Turki Usmani merupakan Negara Islam yang pernah menguasai peradaban dunia. Peradaban Islam dengan pengaruh Arab dan Persia menjadi warisan berarti bagi masyarakat Turki sebagai peninggalan Dinasti Turki Usmani. Kondisi ini sering menimbulkan kekeliruan pemahaman pada masyarakat awam yang menyamakan bangsa Turki dengan bangsa Arab. Pada masa kekhalifahan, Islam diterapkan sebagai agama yang mengatur seluruh aspek bidang kehidupan.

Seiring dengan berjalannya waktu, Turki Usmani di pertengahan abad ke-16 M kekhilafahan Utsmaniayah mulai memasuki fase kemundurannya, yakni setelah wafatnya Sultan Sulaiman Al-Qanuni (1566 M). Kondisi tersebut berlangsung selama kurang lebih 2 abad, setelah ditinggal Sultan Sulaiman Al-Qanuni, dan tidak ada tanda-tanda membaik sampai paruh pertama abad ke-19.¹ Turki Usmani tidak segagah pada abad-abad sebelumnya. Kondisi ini dapat teratasi dengan munculnya tokoh Mustafa Kemal Pasha At Taturk. Seorang tokoh dari kalangan militer yang mengusung semangat nasionalisme. Ia merubah seluruh pemerintahan yang pernah ada di Turki Usmani. Mustafa Kemal Pasha memilih menjadikan Turki Usmai mejadi sebuah negara yang berbeda dengan kekhalifahan yang bersumber dari sultan.

B. Biografi

¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Logos, 1997), hal. 163.

1. Pendidikan

Mustafa Kemal Pasha adalah tokoh yang bisa dikategorikan pembawa perubahan Turki. Lahir pada 19 Mei 1881 di suatu daerah di Salonika. Ayahnya bernama Ali Reza Effendi sebagai juru tulis dan meninggal karena sakit paru-paru pada saat Mustafa baru merumur 7 tahun sedang ibunya bernama Zubaeyde Hanim. Seorang ibu yang taat beribadah, selalu memakai purdah, tetapi buta huruf.

Ketika Atatürk berusia 12 tahun, ia masuk ke sekolah militer di Selanik dan Manastır (sekarang Bitola). Keduanya merupakan pusat nasionalisme Yunani yang anti-Turki. Ketika di sekolah menengah militer di Selanik, namanya ditambahkan dengan nama Kemal ("kesempurnaan") oleh guru Matematika sebagai pengakuan atas kecerdasan akademiknya. Mustafa Kemal masuk Akademi Militer di Manastır pada 1895. Ia lulus dengan pangkat letnan pada 1905 dan ditempatkan di Damaskus.

2. Karier Militer

Setelah lulus dari Akademi Militer, ia mendapat penempatan di Damaskus. Mustafa segera bergabung dengan sebuah kelompok rahasia kecil yang terdiri dari perwira-perwira yang menginginkan pembaruan. Kelompok ini bernama *Vatan ve Hürriyet* (Tanah Air dan Kemerdekaan), dan menjadi penentang aktif Kesultanan Utsmaniyah. Pada 1907 ia

ditempatkan di Selanik dan bergabung dengan Komite Kesatuan dan Kemajuan yang biasa disebut sebagai kelompok Turki Muda.

Pada 1908 kaum Turki Muda merebut kekuasaan dari sultan Abdul Hamid II, dan Mustafa Kemal menjadi tokoh militer senior. Pada 1911, ia pergi ke provinsi Libya untuk ikut serta dalam melawan invasi Italia. Pada bagian pertama dari Perang Balkan Mustafa Kemal terdampar di Libya dan tidak dapat ikut serta, tetapi pada Juli 1913 ia kembali ke Istanbul dan diangkat menjadi komandan pertahanan Usmaniyah di wilayah Çanakkale di pantai Trakia (Trakya). Pada 1914 ia diangkat menjadi atase militer di Sofia, sebagian sebagai siasat untuk menyingkirkannya dari ibu kota dan dari intrik politiknya.

Ketika Kesultanan Umaniyah terjun ke Perang Dunia I di pihak Jerman, Mustafa Kemal ditempatkan di Tekirdağ (di Laut Marmara). Setelah Perang Dunia I, Kemal diangkat menjadi panglima dari semua pasukan yang berada di Turki Selatan. Banyak gerakan-gerakan yang muncul atas inisiasi rakyat untuk menggempur dan mengusir Sekutu dari wilayah Turki. Namun akhirnya pasukan yang dipimpin oleh Kemal dan dibantu oleh gerakan-gerakan rakyat berhasil mengusir Sekutu dari Turki.

Keberhasilannya Sekutu mengusir penjajah, membuat rakyat dan Kemal berniat untuk menyingkirkan kekuasaan Sultan dengan membuat pemerintahan tandingan di Anatolia. Pembentukan pemerintahan tandingan ini tidak lain karena kebijakan Sultan telah bertentangan dengan

kepentingan Nasional Turki dan Sultan masih menjadi boneka Sekutu yang otomatis kebijakannya adalah pencitraan dari kebijakan Sekutu atas Turki.²

Ia kemudian dipromosikan menjadi kolonel dan ditempatkan sebagai komandan divisi di daerah Gallipoli (bahasa Turki: "Gelibolu"). Ia memainkan peranan kritis dalam pertempuran melawan pasukan sekutu Inggris, Prancis dan ANZAC dalam Pertempuran Gallipoli pada April 1915. Ia berhasil menahan pasukan-pasukan Sekutu di Conkbayırı dan di bukit-bukit Anafarta. Oleh karena keberhasilannya ini, pangkatnya kemudian dinaikkan menjadi Brigadir Jenderal.

Dengan demikian ia berhak memperoleh gelar pasha dan mempunyai pengaruh yang semakin luas dalam upaya-upaya peperangan. Dengan pengaruh dan pengalaman inilah Mustafa Kemal berhasil menggulingkan Kesultanan Usmaniyah dan merebut kembali wilayah-wilayah yang mulanya telah diserahkan kepada Yunani.

Pada tahun 1916 Mustafa Kemal diangkat menjadi Jenderal sebagai komandan wilayah Diyarbakır. Keberhasilannya mengalahkan Rusia, memudahkan dia menguasai Bitlis dan Mus dan memasukkannya ke dalam wilayah Turki. Meskipun pengalaman militernya cukup banyak, ternyata Mustafa Kemal Pasha tidak bisa berbuat banyak ketika berada di Istanbul.

² Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 146.

Hal ini disebabkan karena Mustafa Kemal Pasya adalah seorang nasionalis, sedangkan Istanbul adalah pusat pemerintahan Turki yang Sultan membenci kelompok Nasionalis.³ Oleh karenanya Mustafa Kemal Pasya pindah ke Anatolia.

Di Anatolia ia mengembangkan konsep-konsep politiknya membentuk Negara Turki yang modern. Dia juga berkiprah di Assosiation for the Defence of the Right of Eastern Anatolia yakni sebuah gerakan yang mempertahankan hak-hak masyarakat Anatolia timur. Pada gilirannya Assosiasi ini menjadi alat perjuangan politik masa depan.⁴ Kerajaan mulai takut dan khawatir aktivitas Mustafa Kemal Pasya. Mustafa Kemal Pasya dipecat dari militer karena tidak mengindahkan panggilan ke Istanbul.

Dengan pemecatan itu berarti kekuasaan Mustafa Kemal Pasya di militer Turki berakhir. Kazim Pasya yang diperintahkan menangkap Mustafa Kemal Pasya dan membawanya ke Istanbul menolak dengan alasan bahwa Mustafa Kemal Pasya masih menjadi atasannya. Hal ini terus diikuti mayoritas besar tentara Turki.⁵

C. Kemunduran dan Keruntuhan Turki Usmani

1. Kemunduran Turki Usmani

Sebagaimana kerajaan-kerajaan yang pernah tumbuh dan berkembang di dunia Islam, tidak terlepas dari proses pertumbuhan, perkembangan,

³ A. Syafiq Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 147.

⁴ *Ibid.*

⁵ Erik Zürcher, *Sejarah Modern Turki* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama: 2003), hal. 192.

mencapai puncak kejayaan, yang akhirnya mengalami kemunduran dan kehancuran. Demikian juga dengan Kerajaan Turki Usmani yang diproklamirkan oleh Usman I, menjadi negara adikuasa pada masa Sultan Muhammad II (al-Fatih), dan mencapai puncak kejayaannya pada masa Sultan Sualiman al-Qanuni. Kemudian Kerajaan Turki Usmani mengalami kemunduran dan pada akhirnya membawa kehancuran.

Jatuhnya Kerajaan Turki merupakan proses sejarah panjang dan tidak terjadi secara tiba-tiba. Dalam sejarahnya selama lima abad (akhir abad ke tiga belas hingga awal abad kesembilan belas) Kerajaan Turki Usmani mengalami pasang surut. Sistem politik yang diwarisi dari pendahulunya, Turki Saljuk, yaitu menjadikan Kerajaan adalah milik keluarga kerajaan dan menjadikan sultan sebagai sentral kekuatan politik, membuat kerajaan ini begitu rentan terhadap faktor-faktor kejatuhan sebuah dinasti. Seorang sultan yang lemah saja sudah dapat membuka jalan bagi proses kejatuhan kerajaan. Meskipun demikian seorang sultan yang kuat, pada masa pemerintahannya juga mampu memperlambat kehancuran suatu dinasti.

Setelah meninggalnya Sultan Sulaiman Yang Agung Kerajaan Turki Usmani tidak lagi mempunyai sultan-sultan yang dapat diunggulkan. Sejak pemerintahannya, kekuasaan Turki Usmani sudah mulai diungguli oleh

kekuatan Eropa secara perlahan-lahan. Kerajaan Turki Usmani mulai mengalami fase kemunduran pada abad XVII.⁶

Pada akhir abad XVII Kerajaan Turki Usmani secara “bertubi-tubi “ menderita kekalahan dari pasukan Jerman, Polandia, dan Rusia. Akibat dari kekalahan-kekalahan yang dialami ini memaksa Kerajaan Turki Usmani untuk mengadakan perjanjian atau damai dengan negara-negara Eropa. Perjanjian ini terjadi pada tahun 1699 yang dinamakan dengan perdamaian Karlowith. Peristiwa ini sungguh sangat menyakitkan hati orang-orang Turki Usmani karena dalam isi perdamaian itu, Turki Usmani harus rela melepaskan Translavia (wilayah Austria), Saladonia dan Karawatai serta Ukraina. Azov sendiri dapat diduduki oleh Kaisar Rusia di bawah pimpinan Peter Yang Agung pada tahun 1696 M.⁷

Kerajaan Turki Usmani kembali harus kehilangan beberapa wilayahnya dan merelakan campur tangan kekuatan luar ke dalam wilayah yurisdiksinya. Berbagai kekalahan yang menimpa kerajaan Turki Usmani dalam operasi militer sebagai upaya merebut kembali wilayah yang hilang akibat perjanjian karlowith, memaksa Nevseherli Damat Ibrahim Pasya, penasehat Sultan Ahmad III, untuk mengakhiri peperangan pada tanggal 26 Agustus 1717.

⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 1985), hal. 87.

⁷ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), hal. 340.

Perjanjian Passarowitz ditandatangani pada tanggal 21 Juli 1718. Pada perjanjian itu Turki harus melepaskan Belgrade dan Senendria, wilayah utara Timok dan Una kepada imperium Habsburg, Sava dan Drina ke tangan Austria, dan Habsburg diperbolehkan membela kepentingan katolik di wilayah yurisdiksi Sultan.⁸

Rusia merupakan ancaman yang serius bagi integrasi Kerajaan Turki Usmani, apalagi ketika Rusia mengadakan aliansi dengan Austria pada tahun 1726 M dan Rusia segera menyerbu kerajaan Turki Usmani. Azov yang pernah direbut oleh Rusia pada tahun 1696 M, direbut kembali oleh Turki Usmani di bawah pimpinan sultan Mustafa II pada tahun 1726 M dapat direbut kembali oleh Rusia.

Kebijakan Peter Yang Agung dilanjutkan oleh penggantinya yang bernama Catherina Agung dengan lebih ulet dan sungguh-sungguh. Catherina berperang dengan Turki Usmani pada tahun 1768 M, ia memperoleh kemenangan baik di darat maupun laut. George Lenczoski seperti yang dikutip oleh Syafiq A. Mughni mengatakan bahwa operasi angkatan laut Rusia memperagakan suatu armada yang mengepung Eropa hingga laut Medeteriana, serta operasi menggetarkan seluruh dunia.⁹ Perang antara kerajaan Turki Usmani dengan Rusia berakhir pada tahun 1777 M. dengan ditandai perjanjian Kinarca. Perjanjian ini oleh Muhammad Farid digambarkan sebagai berikut : “yang penting dari

⁸ Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, hal. 114.

⁹ *Ibid.*

perjanjian kinarca adalah Kerajaan Turki Usmani harus menyerahkan benteng-bentengnya yang berada di Laut Hitam di antaranya adalah benteng Azov".¹⁰

Dengan demikian, berhasillah Rusia memenuhi hasratnya untuk menjadikan perairan Laut Hitam sebagai pangkalan militernya. Kemudian dari isi perjanjian tersebut juga dinyatakan bahwa armada laut Rusia mendapat izin dari pemerintah Turki Usmani untuk melintasi selat yang menghubungkan Laut Hitam dengan Laut Putih (Laut Tengah). Kemudian Kirman memerdekakan diri dari Turki Usmani, Rusia diizinkan membangun gereja di Asitnah dan menjadi pelindung orang-orang Kristen Orthodox yang berdomisili di wilayah Turki Usmani. Para Jemaat Kristen yang akan menunaikan ibadah Haji ke Palestina harus dibebaskan dari membayar pajak. Di samping itu, Turki Usmani harus memperhatikan kesejahteraan para pendeta dan umat Kristen. Pemerintah Turki Usmani harus membayar ganti rugi peperangan kepada Rusia yang tidak sedikit jumlahnya secara beransur-ansur selama tiga tahun.¹¹ Dengan demikian, kenyataan menunjukkan bahwa kedaulatan Pemerintahan Kerajaan Turki Usmani tidak penuh lagi dalam mengurusinya.

Meskipun telah ada perjanjian damai, ternyata Rusia tetap menaklukkan dan merebut negeri-negeri yang semula dikuasai dan ditinggalkan oleh orang-orang Turki, Tartar dan muslim lainnya. Inilah

¹⁰ Ahmad Salabi, *Imperium Turki Usmani* (Jakarta: Kalam Mulia, 1988), hal. 68.

¹¹ Firdaus, *Negara Adikuasa Islam*, (Padang : IAIN IB Press, 2000), hal. 39.

yang menyebabkan timbulnya kembali peperangan antara Rusia dengan Turki Usmani pada tahun 1792 M. Turki Usmani tetap mengalami kekalahan, dengan ini terpaksa ia mengakui pendudukan Rusia atas Kerajaan Tartar.¹²

Pada tahun 1801 kekuatan Prancis dikalahkan oleh Inggris yang kemudian mengembalikan kekuasaan Turki atas wilayah Mesir. Pada tahun berikutnya, Mesir kembali menjadi wilayah yurisdiksi sultan. Evakuasi kekuatan militer Prancis dari wilayah Mesir jelas memperbaiki hubungan kedua belah pihak yang telah terjalin lama, dan oleh sebab itu Napoleon diperbolehkan mempergunakan “the porte” sebagai kekuatan tambahan ketika Prancis berkonfrontasi dengan Rusia.

Bagi Turki konfrontasi jelas menguntungkan, sebab baginya Rusia merupakan ancaman politik yang telah menganeksasi beberapa wilayahnya melalui perjanjian Kucuk Kaynarca, 1774. Akan tetapi konfrontasi Rusia – Prancis berubah menjadi aliansi politik ketika Tsar Alexander dan Napoleon Bonaparte menandatangani perjanjian Tilsit pada 7 Juli 1807. Pada saat itu Prancis berkeinginan untuk membendung dominasi Inggris di Benua Eropa. Prancis pada awalnya memaksa Alexander untuk tetap menghormati perjanjian yang telah dibuat bersama Turki sebelumnya. Akan tetapi setelah itu Turki kembali terjebak dalam konspirasi politik besar bangsa Eropa.

¹² *Ibid.*, hal. 40.

Oleh sebab itu Turki melakukan negosiasi dengan Rusia atas mediasi Perancis di Slobosia, 21 Maret 1808, yang mengharuskan Rusia meninggalkan Moldova dan Wallachia, sedangkan Turki akan meninggalkan selat Danibe dan hanya meletakkan tentaranya di Ismailiya, Ibrail dan Galatz.

Akan tetapi Rusia ingkar janji dengan tidak mau meninggalkan Moldova kecuali atas perintah Tsar langsung. Apalagi Tsar dapat jaminan lisan dari Napoleon bahwa ia akan membiarkan Rusia bila berkeinginan menguasai kerajaan-kerajaan kecil. Akhirnya meletuslah perang selama lima tahun dan berakhir dengan perjanjian Bukares, Mei 1812, dan kerugian ada di pihak Turki. Lewat perjanjian tersebut Rusia dapat mencaplok Bassarabia.¹³

Dalam upaya menjaga kelangsungannya, Turki Usmani semakin bertambah ketergantungannya terhadap keseimbangan kekuatan bangsa-bangsa Eropa. Hingga tahun 1878 Inggris dan Rusia saling berebut pengaruh, meskipun keduanya menghindari keterlibatan langsung dalam Kerajaan Turki Usmani. Meskipun demikian, antara tahun 1878 hingga 1914 sebagian besar wilayah di Semenanjung Balkan menjadi wilayah merdeka dari kekuasaan Turki, dan Inggris, Rusia dan Austria-Hungaria menguasai beberapa bekas wilayah kekuasaan Turki tersebut.

Kondisi ini semakin sulit dan rumit, setelah Kerajaan Turki Usmani bergabung dengan Jerman dalam Perang Dunia I pada tahun 1914.

¹³ Mughni, *Sejarah Kebudayaan di Turki*, hal. 114-115.

Keterlibatan Turki Usmani dalam Perang Dunia I dan bergabung dengan Jerman, bukan tanpa alasan. Alasan itu antara lain pengaruh Jerman di Kerajaan Turki Usmani melebihi pengaruh Eropa lainnya.

Hal ini tampak dalam bidang militer. Pada tahun 1914 tentara Turki Usmani dilatih oleh Jerman yang terdiri dari 42 perwira di bawah pimpinan Jenderal Liman Von Sanders. Di samping itu Turki Usmani berharap, dengan bergabung bersama Jerman, Turki dapat mengambil kembali wilayah-wilayahnya yang dicaplok oleh Rusia. Akan tetapi ini hanya berakibat fatal untuk Turki Usmani. Wilayah Turki Usmani semakin lama semakin kecil karena diperebutkan oleh orang-orang Eropa.

Dalam Perang Dunia I Turki Usmani mengalami kekalahan, maka diadakan perjanjian Serves yang membuat Turki Usmani harus kehilangan wilayahnya. Dengan demikian, melalui perjanjian Serves ini, pada garis besarnya tercapailah segala ambisi negara-negara Eropa yang selama ini tersimpan dalam dada, terutama sekali Yunani karena dari hasil ini, ia berhasil memperoleh sebagian besar wilayah yang dikuasai oleh Turki.¹⁴

2. Kerutuhan Turki Usmai

Ada dua faktor penyebab hancurnya Turki Usmani:

a. Faktor Internal

1). Kelemahan Para Sultan dan Sistem Birokrasi

Tampaknya para sejarawan sepakat bahwa kelemahan para sultan dan system birokrasi Kerajaan Turki Usmani menjadi penyebab

¹⁴ Ahmad Syalabi, *Imperium Turki Usmani* , hal. 79.

kejatuhannya. Seorang sultan yang lemah cukup member peluang bagi kejatuhan kerajaan Turki Usmani. Sebaliknya seorang sultan yang cakap juga mampu memperlambat proses kejatuhan pada sistem politik kerajaan.¹⁵

Pada masa Kerajaan Turki Usmani, yaitu pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman I (1520-1566), tanda-tanda keruntuhan juga sudah mulai tampak ke permukaan. Pandangan tersebut lebih disebabkan oleh ketergantungan dinasti ini kepada kesinambungan kekuatan politik seorang sultan.

Para sultan terdahulu telah begitu terlatih untuk menjadi seorang penguasa dan meniti puncak kekuasaan dengan terlebih dahulu menunjukkan kemampuannya dalam mengendalikan persoalan pemerintahan dengan pengalaman yang mereka peroleh pada saat terlibat aktif dalam administrasi lokal dan ekspedisi militer. Mereka memperoleh kekuasaan dengan meyakinkan para pengikutnya dengan memasukkan kelas budak ke dalam struktur pemerintahan dan member mereka posisi yang berhadapan dengan para aristokrat Turki. Dengan memberikan kesempatan sebagai kelas penguasa (rulling class) maka ada kemungkinan bahwa kejatuhan Turki Usmani adalah akibat masuknya kelas budak ini ke dalam sistem birokrasi kerajaan.¹⁶

¹⁵ Sulasman Suparman, *Sejarah Islam Di Asia Dan Eropa* (Bandung , Cv Pustaka Setia, 2003), hal, 193.

¹⁶ Mughni, *Sejarah Kebudayaan di Turki*, hal. 93.

Setelah Sultan Sulaiman I, Kerajaan Turki Usmani diperintah oleh sultan-sultan yang lemah, baik dalam kepribadian, jiwa atau watak kepemimpinan serta tidak sesuai dengan tuntutan pada masa itu. Mereka juga kurang terlibat langsung dalam administrasi negara, dan juga dalam peperangan melawan musuh, mereka banyak larut dalam kehidupan istana.¹⁷

Akibat lemahnya para sultan maka menimbulkan pemberontakan-pemberontakan dalam negeri, seperti di Suriah di bawah pimpinan Kurdi Jambulut, di Lebanon di bawah pimpinan Drize Amir Fakhruddin. Dengan negara-negara tetangga terjadi peperangan seperti Vinitia (1645-1664) dan dengan syah Abbas dari Persia. Tentara Turki Usmani (Jenissari) juga memberontak, ini berakibat jelek sekali bagi kerajaan Turki Usmani.¹⁸

2). Kemunduran dalam bidang ekonomi

Turki Usmani pada masa kejayaannya menguasai tiga benua dan dua lautan yang merupakan negara adikuasa dalam bidang militer dan ekonomi. Hal ini disebabkan karena militernya kuat dan militernya mantap. Adapun sumber pemasukan perekonomiannya antara lain dari pajak, upeti dan dari wilayah-wilayah yang ditaklukkannya. Kondisi ini berubah setelah kerajaan Turki Usmani berada dalam keadaan mundur dan lemah. Pajak-pajak dari negara bawahan sudah sangat jauh

¹⁷ Akbar S. Ahmad, *Citra Muslim* (Jakarta: Erlangga, 1992), hal. 73.

¹⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspeknya*, hal. 53.

berkurang. Hal ini karena banyak wilayah tersebut yang melepaskan diri dari kekuasaan pusat.

Kemampuan Turki Usmani untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri mulai melemah, pada saat yang sama bangsa Eropa telah mengembangkan struktur kekuatan ekonomi dan keuangan bagi kepentingan mereka sendiri. Munculnya kekuatan ekonomi dan keuangan baru dibelahan Eropa merupakan buah dari perkembangan ekonomi. Ekspansi bangsa Eropa ke benua Amerika dan Afrika merupakan harapan akan bertambahnya kemakmuran dan perangkat yang dibutuhkan untuk mengembangkan sayap perdagangan kebelahan dunia sebelah timur. Rute perdagangan tersebut dengan sendirinya mematahkan tradisi dan regulasi yang diterapkan oleh kekuatan yang memegang wilayah Timur Tengah.¹⁹

Ditemukannya Benua Amerika, telah menggeser jalur perdagangan ke Samudera Atlantik dan ke laut terbuka di sekeliling Afrika Selatan dan Asia Selatan. Laut Tengah dan Timur Tengah, sekalipun dalam beberapa hal masih berpengaruh namun sudah kehilangan kedudukan ekonomi. Perkembangan dibelahan dunia lain telah menempatkan mereka pada kedudukan kelas dua diantara tiga benua yaitu Asia, Afrika, dan Eropa. Dengan dibukanya rute Samudera, maka laut Tengah dan Timur Tengah tidak dipersoalkan lagi. Kerajaan

¹⁹ Mughni, *Sejarah Kebudayaan di Turki*, hal. 104.

Turki Usmani sebagai kekuatan Laut Tengah dan Timur Tengah, akhirnya mulai menurun dari kedudukan yang tinggi.²⁰

3). Wilayah yang Luas dan Ledakan Penduduk

Wilayah Kerajaan Turki Usmani ketika berada pada puncak kejayaannya meliputi Asia Kecil, Armenia, Irak, Suria, Hijaz, serta Yaman di Asia, Mesir, Libia, Tunisia, serta AlJazair di Afrika dan Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria, dan Rumania di Eropa.²¹ Wilayah yang sangat luas itu dihuni oleh penduduk yang beraneka ragam baik dari segi agama, ras maupun adat istiadat. Untuk mengatur wilayah yang besar ini, pada posisi yang lemah sangatlah sulit sekali.

Penduduk Kerajaan Turki Usmani pada abad ke-16 bertambah dua kali lipat dari sebelumnya. Problem kependudukan pada saat itu lebih banyak disebabkan oleh tingkat pertumbuhan penduduk yang sedemikian tinggi dan ditambah menurunnya angka kematian akibat masa damai dan aman. Untuk mengatur penduduk yang beraneka ragam dan tersebar luas di tiga benua diperlukan suatu organisasi pemerintahan yang baik dan teratur. Tanpa didukung oleh administrasi yang baik Kerajaan Turki Usmani hanya akan menanggung beban yang sangat berat akibatnya. Perbedaan ras, bangsa dan agama juga memicu mengantarkan pemberontakan dan

²⁰ Firdaus, *Negara Adikuasa Islam*, hal. 44.

²¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Beberapa Aspeknya*, hal. 84.

peperangan yang akhirnya menjadi kemunduran bagi Kerajaan Turki Usmani.²²

4). Budaya Korupsi Para Sultan

Pada umumnya moral pejabat negara di Kerajaan Turki Usmani tidak baik, menipulasi dan kolusi merupakan suatu pekerjaan yang lumrah dan sering dilakukan. Oleh karena itu terjadilah jual beli jabatan di lingkungan pemerintahan Turki Usmani. Untuk dapat menduduki Kursi Shadrul al-A'zam seorang calon, harus memberikan sekian banyak hadiah sebagai sogokan kepada sultan dan para keluarganya.²³

Demikian juga Gubernur sebagai kepala pemerintahan di propinsi. Seorang calon gubernur tidak akan dipilih dan diangkat sebelum ia memberikan sogokan yang banyak kepada Shadrul al-A'zam. Oleh karena pengangkatan seorang calon pejabat bukan berdasarkan keahlian dan keterampilannya, bahkan jabatan itu diraih dengan jalan menyogok, maka tidak mengherankan seorang gubernur hanya berfikir bagaimana ia dapat mengembalikan dan memperoleh kekayaan sebanyak-banyaknya dan masalah rakyat bukan menjadi persoalan yang diutamakan.²⁴

5) Pengaruh Para Isteri-isteri Sultan

²² Mughni, *Sejarah Kebudayaan di Turki*, hal. 103.

²³ Ahmad Syalabi, *Imperium Turki Usmani* hal. 51.

²⁴ *Ibid.*, hal. 36.

Setelah pemerintahan Sultan Muhammad II, istana Kerajaan Turki Usmani selalu terjadi kecemburuan, intrik dan percekocokan karena pengaruh isteri-isteri sultan berkebangsaan Eropa. Melalui mereka raja-raja Eropa dapat mengirim mata-mata masuk ke istana kerajaan. Di samping itu, istri-istri sultan terdiri dari berbagai ragam wanita dengan kulit dan kasta yang berbeda bahkan ada juga yang di beli oleh sultan.

Tidak jarang isteri-isteri sultan tersebut yang memberikan informasi penting kepada musuh. Oleh karena itu banyak rencana yang dilakukan oleh kerajaan selalu mengalami kegagalan karena sudah diketahui oleh musuh terlebih dahulu. Tentu saja mereka sudah mempersiapkan taktik dan strategi untuk mengantisipasi rencana yang dilakukan oleh Kerajaan Turki Usmani.²⁵

6). Keterbelakangan dalam Industri Perang

Pada masa Turki Usmani kemerosotan kaum muslimin tidak hanya pada bidang pengetahuan, melainkan dalam segala bidang termasuk dalam bidang industri perang. Padahal keunggulan Turki Usmani pada bidang itu pada masa sebelumnya telah diakui oleh seluruh dunia. Tidak berkembangnya industri perang sangat berpengaruh terhadap kerajaan Turki Usmani yang sangat mengandalkan militer sebagai tulang punggung kerajaan.

²⁵ Mukti Ali, *Islam dan Sekularisme di Turki Modern* (Jakarta: Djambatan, 1994), hal. 30-31.

Sementara itu bangsa Eropa berhasil menciptakan senjata baru. Mereka juga melancarkan modernisasi terhadap angkatan perangnya serta memantapkan organisasinya, sehingga pasukannya mampu melancarkan pukulan terhadap kerajaan Turki Usmani pada tahun 1774 M.

7). Munculnya Gerakan Nasionalisme

Dari sekian banyak faktor yang menyebabkan kemunduran dan runtuhnya Kerajaan Turki Usmani adalah tumbuhnya paham nasionalis bangsa-bangsa yang berada di bawah kuasa Turki Usmani. Berbagai suku bangsa yang hidup di bawah pemerintahan Turki Usmani mulai terusik nasionalismenya. Bangsa Armenia dan Yunani yang beragama Kristen berpaling ke Barat, mohon bantuan bagi kemerdekaan bangsa dan tanah airnya. Bangsa Kurdi di pergunungan dan bangsa Arab di padang pasir dan di lembah-lembah, mereka juga bangkit hendak melepaskan diri dari kekuasaan kerajaan Turki Usmani.²⁶

Paham nasionalis yang muncul di wilayah-wilayah Kerajaan Turki Usmani tidak terlepas dari persentuhan umat Islam dengan orang-orang Barat. Hal ini dapat dibuktikan ketika Napoleon melakukan ekspedisi, ia mengembangkan ide kebangsaan dengan menyatakan bahwa orang Perancis merupakan suatu bangsa (*nation*).

Selain itu juga gerakan makar politik Zionis dan Freemasonry terhadap Kesultanan Turki Usmani. Alasan utama mereka untuk

²⁶ Ahmad Syalabi, *Imperium Turki Usmani* hal. 55.

meruntuhkan Kesultanan Turki Usmani adalah agar bisa menguasai negeri Palestina yang merupakan daerah kekuasaan Kesultanan Turki Usmani. Daerah ini akan dijadikan negara bagian bangsa Yahudi. Selama Kesultanan Turki Usmani masih ada, cita-cita Zionis dan Freemasonry tetap mengalami hambatan dan rintangan.

Runtuhnya Kesultanan Turki Usmani juga didukung oleh usaha gerakan-gerakan politik yang muncul di Turki. Di antaranya adalah Gerakan Turki Muda, Gerakan Ijtihad Wattaroqqi, dan gerakan politik yang dipimpin oleh Mustafa Kemal Pasha. Ketiga gerakan tersebut merupakan 'Mantel' dari gerakan Freemasonry yang ada di Turki. Ketiganya mempunyai ciri yang sama dengan Gerakan Freemasonry yaitu mendirikan negara nasional yang sekuler.

b. Faktor Ekternal

1) Kebangkitan Eropa

Ketika kemunduran Kerajaan Turki Usmani pada periode pertengahan dari sejarah Islam, negara-negara Eropa Barat sedang mengalami kemajuan pesat. Hal ini berbeda dengan masa Klasik Islam. Ketika Islam berada dalam kejayaan, Eropa masih berada dalam kebodohan dan keterbelakangan seperti halnya negara terbelakang sekarang dan miskin dewasa ini di Asia dan Afrika.

Kemajuan Eropa sebenarnya bersumber dari khazanah ilmu pengetahuan dan metode berfikir rasional orang-orang Islam. Sebagaimana diketahui, bahwa saluran tempat ilmu pengetahuan

dan peradaban Eropa bersumber di Spanyol. Pada masa kejayaannya banyak pelajar-pelajar Eropa datang untuk menuntut ilmu pengetahuan di universitas-universitas di sana. Setelah mereka menamatkan sekolah, mereka kembali ke Eropa dan mendirikan universitas sebagaimana yang ada di dunia Islam. Merekalah yang melahirkan renaissance dan reformasi di Eropa.²⁷

Abad ke-16 dan 17 M. merupakan abad yang penting dalam sejarah. Pada masa itu Eropa bangkit dengan segala kekuatan untuk mengejar keterbelakangannya pada zaman klasik. Orang-orang Eropa bangkit menyelidiki rahasia alam semesta, menaklukkan lautan dan menjajahi benua yang sebelumnya masih diliputi oleh kegelapan. Mereka menghasilkan penemuan baru dalam segala lapangan ilmu dan seni serta di segala bidang kehidupan.

Dengan demikian, muncul tokoh-tokoh cemerlang dalam berbagai ilmu pengetahuan, seperti Copernicus, Bruno, Galileo, Kepler, Newton, dan lain-lain yang telah meletakkan prinsip-prinsip lama di bidang ilmu pengetahuan. Di bidang penjelajahan dan penemuan daerah-daerah baru tercatat nama-nama tokohnya seperti; Colombus, Vasco da Gama, Magelhens dan lain-lain sebagainya.²⁸

²⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Beberapa Aspeknya*, hal. 104-105.

²⁸ Firdaus, *Negara Adikuasa Islam*, hal. 50.

Sejak abad ke-16, faktor-faktor di atas telah menjadi penyebab lemahnya imperium Turki Usmani. Satu demi satu wilayahnya lepas dan akhirnya Turki Usmani jatuh.

2) Serangan dari luar

Perang militer antara Turki Usmani dengan orang Eropa berubah menjadi perang agama. Ketika terbentuk persekutuan suci (Haf Miqadd) antara Austria, Polandia, dan Bundukia untuk bersama-sama menyerang Turki Usmani, maka pengaruh sangat dalam bagi kekalahan Turki Usmani dan sangat memperlemah kekuatannya. Atas nama agama Kristen, Rusia juga bersama-sama dengan negara Kristen lainnya menyatakan perang terhadap Turki Usmani. Akibat serangan negara-negara Kristen ini Turki Usmani mendapat pukulan keras dan menderita kerugian besar.²⁹

Munculnya politik baru di daratan Eropa dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang ikut mempercepat proses keruntuhan Kerajaan Turki Usmani. Konfrontasi langsung dengan kekuatan Eropa berawal pada abad XVI, ketika masing-masing kekuatan ekonomi berusaha mengatur tata ekonomi dunia. Ketika kerajaan Usmani sibuk membenahi negara dan masyarakat, bangsa Eropa malah menggalang militer, ekonomi

²⁹ *Ibid.*

dan teknologi dan mengambil manfaat dari kelemahan Kerajaan Turki Usmani.

D. Peran Mustafa Kemal Pasha Terhadap Keruntuhan Turki Usmani

Setelah menang dalam perang kemerdekaan pada September 1922, Mustafa Kemal Pasya memperkuat posisinya. Ia diberi gelar sang penyelamat dan penakluk. Pada 6 Desember 1922 dia mengumumkan untuk pertama kalinya penghapusan Khalifah dan pembentukan Republik. Pemilihan Majelis, baru dilaksanakan dua tahap yakni bulan Juni dan Juli 1923. Majelis untuk pertama kalinya mengadakan sidang pada tanggal 9 Agustus 1923. Dengan demikian berakhirlah Kerajaan Turki Usmani, berganti menjadi Negara Republik. Pada 29 Oktober 1923 Republik Turki diproklamirkan dengan Mustafa Kemal al-Taturk sebagai presiden pertama dan Ismet Inonu sebagai perdana menteri pertama.³⁰ Dengan demikian Kerajaan Turki Usmani berakhir pada masa pemerintahan Khalifah Abdul Majid II (tahun 1340-1342 H/ 1922-1924 M).³¹

E. Kesimpulan

³⁰ Erik Zurcher, *Sejarah Modern Turki.*, hal. 215.

³¹ Izza Rohman dkk, *Buku Pintar Islam* (Jakarta: Zaman, 2009), hal. 230.

Kerajaan Turki Usmani telah berabad-abad menjadi sebuah kekuasaan besar dengan tingkat peradaban yang cukup tinggi. Peradaban Turki Usmani merupakan perpaduan budaya-budaya besar Persi, Eropa, dan Arab. Dengan berjalannya waktu Kerajaan Turki Utsmani mengalami kemunduran sejak abad ke-16 Masehi. Daerah kekuasaannya berangsur-angsur direbut dan jatuh ke tangan bangsa lain.

Pada akhir Perang Dunia I (1914 -1918) kekuatan Imperium Eropa mulai menggerogoti kekuasaan Turki Usmani, baik yang berada didarata Asia maupun Eropa. Keadaa Turki semakin mencekam, Sultan sudah tidak mampu berbuat apa-apa. Di saat kondisi seperti itu, tampillah seorang pembaharu yang mengusung paham nasionalisme. Dialah Mustafa Kemal Pasha yang dijuluki Bapak Turki dan Sang pennakluk karena berhasil mengusir bangsa asing dari wilayah Turki.

Dia membawa pembaharuan nasionalisme, sekularisme, dan westernisasi. Ia ingin meyelamatkan sisa-sisa peninggalan Turki dengan mengubah kesultanan menjadi Negara Republik. Nama Turki masih digunakan karena nasionalisme mereka yang kuat sebagai bangsa Turki.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti. 1994. *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*. Jakarta: Djambatan.
- Ibrahim Hasan, Hasan. 1989. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Mughni, Syafiq A. 1997. *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki*. Jakarta: Logos wacana Ilmu.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI-Press.
- Nasution, Harun. 1992. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rohman, Izza dkk. 2009. *Buku Pintar Islam*. Jakarta: Zaman.
- S. Ahmad, Akbar. 1992. *Citra Muslim*. Jakarta: Erlangga.
- Salabi, Ahmad. 1988. *Imperium Turki Usmani*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Suparman, Sulasman. 2003. *Sejarah Islam Di Asia Dan Eropa*. Bandung , Cv Pustaka Setia.

Zurcher, Erik. 2003. *Sejarah Modern Turki*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.